

**PERBEDAAN *SELF-ESTEEM* DITINJAU DARI SISWA YANG MEMILIKI PRESTASI
AKADEMIK DENGAN YANG TIDAK MEMILIKI PRESTASI AKADEMIK DI SMA
NEGERI 1 KUTACANE**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi Sebagian
Syarat-Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi*



WIDYA PUTRI UTAMI
14.860.0294

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **PERBEDAAN *SELF-ESTEEM* DITINJAU DARI SISWA YANG MEMILIKI PRESTASI AKADEMIK DENGAN YANG TIDAK MEMILIKI PRESTASI AKADEMIK DI SMA NEGERI 1 KUTACANE**

NAMA MAHASISWA : **WIDYA PUTRI UTAMI**

NO. STAMBUK : **14.860.0294**

BAGIAN : **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



(Hasanuddin, Ph.D)

Pembimbing II



(Hj. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian



(Hasanuddin, Ph.D)

Dekan



(Prof. Dr. Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus:
15 Agustus 2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

15 Agustus 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEWAN PENGUJI

1. **Dra. Irna Minauli, M.Si**
2. **Istiana, S.Psi, M.Pd., M.Psi**
3. **Hasanuddin, Ph.D**
4. **Hj. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si**

TANDA TANGAN

Four handwritten signatures in blue ink, each on a horizontal line, corresponding to the members of the examination board listed on the left.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 15 Agustus 2018



Widya Putri Utami
14.860.0294

Abstrak

Harga diri merupakan hasil evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya (Santrock, 2002). Siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan memiliki penilaian diri yang positif dan senantiasa termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dapat membuat dirinya dihargai oleh orang lain (Nana, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *self-esteem* remaja yang memiliki prestasi dengan yang tidak berprestasi. 30 siswa kelas X dan XI yang berprestasi dengan peringkat atau ranking kelas urutan 1-10 dengan 30 siswa yang tidak berprestasi peringkat atau ranking kelas urutan 10 keatas SMA NEGERI 1 KUTACANE dengan total sampel remaja sebanyak 60 orang siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kemandirian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik uji beda *T-test* dengan bantuan program SPSS versi 16. Hasil analisis data menunjukkan nilai F sebesar $F = 0.093$ dengan $p = 0.762 > 0.050$. dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 yang artinya ada perbedaan *self-esteem* pada siswa yang memiliki prestasi dan yang tidak memiliki prestasi.

Kata Kunci : *self-esteem*, siswa berprestasi dan tidak berprestasi.

Abstract

Self-esteem is the result of an individual's evaluation of himself positively or negatively. This evaluation shows how an individual assesses himself and acknowledges whether or not his abilities and successes are obtained. This assessment can be seen from their appreciation of the existence and meaning of themselves as they are (Santrock, 2002). Students who have high self-esteem will have a positive self-assessment and are always motivated to do things that can make themselves valued by others (Nana, 2010). This study aims to see differences in self-esteem of adolescents who have achievements with those who are not. 30 class X and XI students who excel with class ranks or ranks in the order of 1-10 with 30 students who did not achieve grade 10 ranking or above grade 1 KUTACANE HIGH SCHOOL with a total sample of teenagers as many as 60 students. The sampling technique uses quota sampling technique. Data collection is done using an independence scale. Data analysis was performed using a different test technique T-test with the help of SPSS version 16. The results of data analysis showed F value of $F = 0.093$ with $p = 0.762 > 0.050$. with a significance level of 0.000, which means there are differences in self-esteem in students who have achievements and who do not have achievements.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kelancaran, kemudahan, kesabaran, serta kekuatan bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap kendala maupun cobaan yang peneliti hadapi selama proses pembuatan hingga penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta kerja sama dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terimakasih kepada Yayasan Universitas Medan Area yang telah menjadi wadah saya menimba ilmu dan pengalaman di bidang psikologi sampai saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 dengan sesuai harapan.
2. Bapak Prof.Dr.H.A.Ya'kub Matondang,MA.,selaku Rektor Universitas Medan Area yang telah menjadikan kampus Psikologi Universitas Medan Area dengan sangat baik di bidang kurikulum pembelajaran dan pengajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Hasanuddin, P,hd Annawati.D.P selaku dosen Pembimbing I saya yang sangat banyak memberikan bimbingan, ilmu, dukungan, dan nasehat yang sangat berguna dalam perjalanan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi., M.Psi selaku dosen Pembimbing II yang juga teramat banyak memberikan saya nasehat, bimbingan ilmu, dan juga dukungan yang sangat luar biasa hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

6. Ibu Dra. Irna Minauli, M.Si selaku ketua tim penguji yang telah memberikan saran dan ilmu yang sangat berguna bagi peneliti.
7. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd., M.Psi., selaku sekretaris tim penguji yang telah memberikan masukan, saran dan ilmu kepada peneliti demi kesempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang juga telah banyak mengajarkan hal tentang dunia Psikologi.
9. Yang tercinta Ibunda Hj. Diana Sari, yang merupakan ibu sekaligus teman wanita terhebat di dalam hidup peneliti yang tak pernah lelah mendukung dan mendoakan peneliti hingga berada di puncak teratas dalam pendidikan saat ini dan Ayahanda H. M. Sopian Desky S.Ag, yang selalu bersedia mendukung peneliti secara moril dan materil serta nasehat yang baik untuk kesuksesan pendidikan S1 yang peneliti jalani hingga saat ini.
10. Yang tersayang, adik-adik ku Rahmayana Desky dan Sarwa Nafisa Desky yang telah membantu penelitimenyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
12. Dan teman-teman seperjuanganku di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Dadis,Devi,Lia & Tania), yang selalu ada saat peneliti membutuhkan bantuan, nasehat, kritik yang positif, serta doa yang teramat baik dari kalian semuanya. Dan berjuang kurang lebih 4 tahun untuk detik-detik terakhir menuju gelar sarjana. Kalian adalah sepenggal kenangan terindahku di hidup terutama Fakultas Psikologi. Dan kakak ku Indah Puspita S.Psi & teman sejawat ku Dinda Dwi Cahya Pohan S.Psi yang selalu memberi semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

13. Dan yang terakhir untuk semua pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan turut berperan selama peneliti menjalani dunia kemahasiswaan ini. Terimakasih untuk semuanya. Semoga Allah melimpahkan segala kebaikan kepada kita semua.

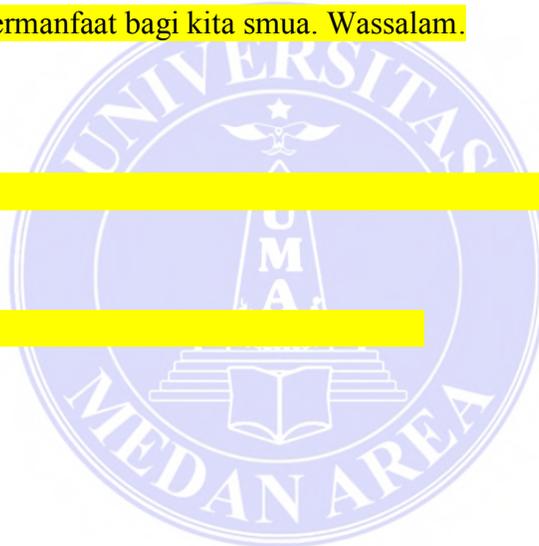
Peneliti telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi Ini, meskipun demikian peneliti masih sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam.

Medan, 15 Agustus 2018

Peneliti

Widya Putri Utami



DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Lembar Pengesahan	ii
Halaman Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	i
Daftar Tabel	iv
Daftar Lampiran	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang Masalah	15
B. Identifikasi Masalah.....	25
C. Batasan Masalah	27
D. Rumusan Masalah.....	28
E. Tujuan Penelitian	28
F. Manfaat Penelitian	29
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	29
A. Siswa	29
1. Pengertian Siswa.....	29
2. Ciri-Ciri Perkembangan Remaja.....	14
B. Self Esteem	34
1. Pengertian Self Esteem	34
2. Komponen Self Esteem.....	35
C. Kerangka Konseptual.....	58
D. Hipotesis	58
BAB III. METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan Penelitian	59
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	59
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	59
D. Subjek Penelitian	61
1. Populasi.....	62
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	64
G. Metode Analisis Data.....	66
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Orientasi Kacah Penelitian.....	68

B. Persiapan Penelitian	68
1. Administrasi Penelitian	68
2. Persiapan Alat Ukur	69
C. Pelaksanaan Penelitian	72
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	74
E. Pembahasan	78
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	79
A. Simpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Butir Skala Kemandirian Sebelum Uji Coba	49
Tabel 2. Distribusi Butir Skala Kemandirian Setelah Uji Coba	52
Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	54
Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians	54
Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur	55
Tabel 6. Peringkat Self Esteem siswa berprestasi dan yang tidak	56
Tabel 7. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

A. LAMPIRAN (A) data mentah sebaran	69
B. LAMPIRAN Data Uji Coba	79
C. LAMPIRAN (B) Analisis Uji Validitas&Reliabilitas	101
D. LAMPIRAN (C) Analisis Data.....	109
E. Lampiran (D) Alat Ukur	131
F. LAMPIRAN (E) SuratKeterangan Bukti Penelitian.....	138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Self-esteem atau harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap dirinya sendiri. Semakin tinggi self esteem seorang individu maka akan semakin tinggi pula kesadaran individu tersebut untuk termotivasi melakukan hal-hal positif yang dapat membuat dirinya dihargai oleh orang lain dan juga lebih percaya diri.

Harga diri merupakan hasil evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya (Santrock, 2002). Harga diri dapat positif apabila individu dapat menghargai dirinya sendiri secara baik, tetapi sebaliknya harga diri negatif apabila seseorang tidak dapat menghargai dirinya secara baik. Harga diri dapat berkembang ke arah yang tinggi atau harga diri yang kurang (Walgito, 2005).

Menurut Ahmadi (2000), harga diri sebagai syarat terwujudnya pribadi yang demokratis penting untuk dipersiapkan sejak anak berada di bangku sekolah dasar awal, karena harga diri juga termasuk bagian dari komponen-komponen aspek perasaan moral (*moral feeling*). Hal ini didorong adanya realitas bahwa pada saat ini sangat sedikit anak yang datang ke sekolah dengan membawa respek ke orang dewasa. Para guru sering menyadari pentingnya harga diri dan mereka sering mendapatkan anak-anak masuk sekolah dengan harga diri yang rendah. Anak dengan harga diri yang relatif rendah memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya. Anak memandang dirinya

secara pesimis. Hal ini akan menjadi kendala atau hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak akan merasa kurang aman dan tidak diterima orang lain.

Menurut Jeffrey Trawick (2003), harga diri yang positif atau tinggi juga ditunjukkan melalui perasaan positif atau penilaian positif terhadap diri sendiri. Dimensi harga diri meliputi perasaan mampu (competence) , perasaan diterima secara sosial (social acceptance), perasaan mampu mengontrol diri atau (feeling of control), perasaan akan nilai moral (feeling of moral self-worth). Harga diri, ditunjukkan dari perasaan kompeten dalam satu bidang spesifik, misal dalam bidang matematik atau sains dan bukan pada membaca. Sebagian anak menunjukkan perasaan diterima oleh teman tetangga, tetapi tidak merasa diterima oleh teman di sekolahnya. Sedangkan perasaan mampu mengontrol diri (feeling of control) atau yang disebut para psikolog dengan locus of control ditunjukkan melalui kerja keras dan kemampuan menyelesaikan problem yang akan membawa keberhasilan. Adapun perasaan nilai moral diri (feeling of moral self-worth) ditunjukkan melalui kemampuan anak menilai tentang kebaikan. Para psikolog dari berbagai aliran memandang bahwa penilaian diri merupakan suatu hal yang sangat penting. Carl Rogers memandang bahwa penilaian tentang diri yang tidak rasional merupakan sumber dari kekacauan psikologis. Menurut Rogers, seseorang memiliki harga diri rendah jika terdapat jarak antara apa yang dia harapkan dengan apa yang senyatanya.

Anak-anak mengembangkan konsep diri dan harga diri pada awal-awal kehidupan dan menjadi menetap pada saat mereka berkembang secara sosial. Pada saat awal kehidupannya anak sedang berkembang berbagai perasaan yang mengarah kepada identitas dirinya antara lain perasaan akan keberadaannya saat anak merasakan secara bertahap berpisah dengan orangtua. Anak juga mulai mengenal siapa orang lain dan mengenali bahwa orang lain berbeda dengan dia. Anak juga berkembang harga dirinya atau self-worth walau anak belum mampu mengutarakannya

secara verbal, namun anak menunjukkan kesetujuannya, kekecewaannya, ketakutan, dan kepuasaannya melalui suara, ekspresi wajah dan bahasa tubuh secara umum (Nana, 2004).

Berne & Savary (2000) berpendapat bahwa harga diri yang positif adalah kemampuan melihat dirinya sendiri berharga, memiliki prestasi, penuh kasih sayang dan menarik, memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam berhubungan dengan orang lain. Dan sebaliknya, seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah biasanya memiliki gambaran diri yang negatif dan hanya sedikit mengenal dirinya meliputi kelebihan dan kekurangan, sehingga menghalangi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang baik, cenderung meremehkan kemampuan diri sendiri, enggan memperbaiki kegagalan, tidak optimis, kurang motivasi dalam berprestasi dan sering memikirkan kegagalan daripada keberhasilan.

Berdasarkan uraian mengenai harga diri tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor kepribadian yang berupa evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan prestasi pada remaja.

Hal tersebut juga diperkuat oleh teori menurut Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya, sehingga selalu termotivasi untuk berprestasi dan melakukan eksplorasi terhadap bakat dan kemampuan yang ia miliki demi mencapai penghargaan yang terbaik terhadap dirinya sendiri.

Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya, serta enggan untuk memperbaiki kegagalan dan enggan mengembangkan potensi juga prestasinya. Dalam hal ini sangat terlihat perbedaan sikap seseorang yang memiliki self esteem rendah dengan individu yang memiliki self esteem yang tinggi terutama dalam bidang pencapaian prestasinya, Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004).

Dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang pendidikan akademik self esteem dianggap penting karena dengan kondisi self esteem yang tinggi maka remaja yang merupakan peserta didik dapat termotivasi untuk terus belajar demi mencapai prestasi dengan predikat yang terbaik. Namun, jika remaja memiliki self esteem yang rendah terhadap dirinya akan membuat rendahnya kesadaran untuk berprestasi dan pasif dalam bidang akademik.

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa self esteem atau harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh setiap individu terhadap dirinya sendiri, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Pada umumnya individu mengevaluasi diri mereka sendiri dalam dimensi seperti di bidang olah raga, prestasi akademis, hubungan interpersonal, kemampuan sosial dan lain sebagainya (Marsh & Pelham dalam Baron & Byrne, 2012). Robinson (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan bahwa harga diri merupakan hal yang spesifik serta melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri.

Menurut Chaplin (2006) prestasi adalah suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, melalui tes-tes

yang sudah dibakukan, atau melalui kombinasi kedua hal tersebut. Selain itu, Djamarah (2002) mendefinisikan prestasi akademik sebagai suatu hasil yang diperoleh, dimana hasil tersebut berupa kesankesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Suryabrata (2002) juga menambahkan bahwa prestasi akademik merupakan suatu penilaian hasil pendidikan, dimana untuk mengetahui pada waktu dilakukannya penilaian sejauh manakah anak didik setelah ia belajar dan berlatih dengan sengaja. Dimana, perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar (Sobur, 2001). Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil yang dicapai seseorang dalam bidang akademisnya.

Harga diri menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Baron, Byrne dan Branscombe, 2006). Menurut Morris Rosenberg (dalam Flynn, 2001) definisi self esteem adalah sikap individual, baik positif atau negatif terhadap dirinya sebagai suatu totalitas. (Murk, 2006) menjelaskan bahwa Rosenberg telah memperkenalkan cara lain dalam mendefinisikan self esteem yaitu sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang difikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yaitu suatu perasaan tentang “keberhargaan” dirinya atau sebuah nilai sebagai seseorang. Dari beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian self esteem maka dapat disimpulkan bahwa pengertian self esteem adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri, bahwa saya pantas, berharga, mampu dan berguna dalam mengerjakan hal-hal yang saya kerjakan dan memperoleh hasil yang positif,

serta mampu menerima kekurangan dalam dirinya dan tidak menjadikan kekurangan sebagai kelemahan pada diri.

Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh siswa adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satu aspek pentingnya adalah harga diri (self esteem), yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan hal yang dianggap penting untuk perkembangan kepribadian remaja itu sendiri (Santrock, 2012). Harga diri (self esteem) adalah sikap yang dimiliki tentang pandangan terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Rosenberg, 2001).

Siswa yang memiliki self-esteem yang tinggi akan memiliki penilaian diri yang positif dan senantiasa termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dapat membuat dirinya dihargai oleh orang lain (Nana, 2010).

Prestasi akademis menurut Anas Sudijono (2006) adalah pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Nilai-nilai hasil belajar dari masing-masing mata pelajaran inilah yang dicantumkan dalam rapor juga ada nya sistem urutan ranking dalam rapor yang menunjukkan tingkat potensi dan kemampuan anak didik, sehingga melalui rapor siswa dapat diketahui ada tidaknya kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam belajar siswa. Prestasi akademis yang tinggi adalah dambaan setiap orang karena suatu keberhasilan meraih prestasi akan menumbuhkan rasa bangga bagi individu dalam hidupnya baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam mencapai prestasi yang memuaskan diperlukan self esteem (harga diri). Self esteem (harga diri) merupakan satu kesatuan dalam kebutuhan

manusia. Pentingnya pemenuhan harga diri individu, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang kuat, mereka akan kesulitan dalam menghadapi perilaku sosialnya. Merasa canggung dan bahkan rendah diri akan kemampuan yang dimilikinya dan sulit berprestasi. Namun, apabila kebutuhan harga diri dapat terpenuhi secara optimal, mereka akan tampil dengan lebih percaya diri, dan merasa lebih bernilai dalam lingkungan, sehingga menimbulkan prestasi belajar yang tinggi, hal ini dikarenakan penghargaan diri yang tinggi (Neny, 2012).

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini dapat dilihat bahwa self-esteem menjadi salah satu faktor penting bagi pencapaian prestasi akademik remaja. yang menginterpretasikan atau menilai diri dan hidupnya secara positif akan membuatnya lebih termotivasi untuk mencapai prestasi akademik yang dipandang sebagai tujuan oleh remaja sesuai dengan standar di sekolah. Biasanya remaja yang mampu mencapai prestasi dalam bidang akademik memiliki self esteem lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak mampu dalam mencapai prestasi akademiknya.

Siswa yang memiliki self esteem tinggi pada umumnya memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi pula untuk dapat melakukan tugas gerak yang diinstruksikan guru. Mereka biasanya bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas jasmani dan selalu berupaya memperbaiki kekurangan dan terus berlatih meningkatkan kemampuannya. Ciri ini akan sangat berbeda dengan siswa yang rendah self-esteemnya atau yang tidak memiliki self-esteem. Umumnya mereka enggan atau bermalas-malasan melakukan tugas gerak karena merasa khawatir atau tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, tidak bekerja keras memperbaiki kekurangannya dan merasa cukup dengan apa yang sudah dilakukannya.

Adapun identifikasi remaja yang memiliki self esteem tinggi yang juga memiliki prestasi akademik yakni, menurut Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Dengan ciri : individu dengan harga diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya, selalu termotivasi untuk berprestasi, percaya diri, melakukan eksplorasi terhadap bakat dan kemampuan yang ia miliki demi mencapai penghargaan yang terbaik terhadap dirinya sendiri.

Hal tersebut diperkuat oleh kutipan wawancara interpersonal dengan salah satu sampel siswa yang memiliki prestasi akademik berinisial (T) di SMA NEGERI 1 KUTACANE :

“jadi menurut saya diri saya sendiri sosok yang percaya diri dengan apapun tindakan saya selagi itu benar kan, trus juga saya sadar sampai dimana kemampuan saya merasa berguna untuk lingkungan sekitar karna saya merupakan orang yang tidak apatis dan punya motivasi tinggi untuk lebih baik lagi.”

Meninjau wawancara di atas yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan siswa yang memiliki self esteem yang tinggi memiliki kecenderungan motivasi untuk berprestasi yang lebih baik pula dalam bidang akademis.

Sebaliknya, adapun identifikasi siswa yang memiliki self-esteem atau harga diri rendah yang juga tidak memiliki prestasi akademik cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya bukan pada kelebihan yang dimiliki dirinya, tidak percaya diri, menganggap kegagalan merupakan hal yang sepantasnya, serta enggan untuk memperbaiki kegagalan dan tidak adanya keinginan untuk mengembangkan potensi juga prestasi yang untuk dirinya sendiri Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004).

Hal tersebut diperkuat dengan kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja yang tidak memiliki prestasi berinisial (S) yang menjadi objek penelitian di SMA NEGERI 1 KUTACANE :

”....namanya juga masih anak seumuran segini kadang saya merasa kesulitan aja cari solusi kalau lagi ada masalah trus juga kalau berbuat sesuatu takut salah dan masih belum yakin kemampuan sampai dimana sanggupnya berprestasi juga ga merasa terlalu dibutuhkan lebih fokus ke diri sendiri aja sih...”

Meninjau dari hasil wawancara di atas yang dilakukan terhadap salah satu remaja yang memiliki self esteem rendah berinisial (S) sebagai objek dalam penelitian ini menunjukkan adanya indikasi sikap yang menunjukkan self esteem rendah yang dimiliki siswa yang tidak berprestasi akademik.

Selain itu dari uraian di atas yang merupakan kutipan wawancara dari salah satu objek yang mewakili siswa yang memiliki prestasi akademik dengan yang tidak memiliki prestasi akademik, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan self-esteem siswa yang memiliki prestasi dengan yang tidak memiliki prestasi.

Hal tersebut dapat disimpulkan dengan pernyataan siswa yang memiliki prestasi berinisial (S) yang menunjukkan sikap self esteem yang tinggi, sementara remaja berinisial (T) yang tidak memiliki prestasi lebih menunjukkan sikap yang merupakan self esteem rendah dan tidak ada motivasi berprestasi.

Hal tersebut yang menjadi perhatian saya karena adanya kesenjangan prestasi remaja yang memiliki self esteem tinggi dengan siswa yang memiliki self esteem yang rendah sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ perbedaan self esteem ditinjau dari siswa yang memiliki prestasi akademik dengan yang tidak memiliki prestasi akademik di SMA NEGERI 1 KUTACANE”

B. Identifikasi Masalah

Defenisi self esteem menurut Coopersmith (2000). Self esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan dalam mencapai tujuan hidup, tuntutan maupun prestasi dalam kesehariannya. Secara singkat self esteem adalah “personal judgment” mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Istilah *self esteem* sering kali digunakan para ahli untuk menunjukkan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, ada atau tidaknya pengakuan (penerimaan).

Harga diri merupakan hasil evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negative. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya (Santrock, 2002). Harga diri dapat positif apabila individu dapat menghargai dirinya sendiri dengan baik, tetapi sebaliknya harga diri negative apabila seseorang tidak dapat menghargai dirinya secara baik. Harga diri dapat berkembang ke arah yang tinggi atau harga diri yang kurang (Walgito, 2005). Berpendapat bahwa harga diri yang positif adalah kemampuan melihat dirinya sendiri berharga, memiliki prestasi, penuh kasih sayang dan menarik, memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta

kepribadian yang berharga dalam berhubungan dengan orang lain. Dan sebaliknya, seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah biasanya memiliki gambaran diri yang negative dan hanya sedikit mengenal dirinya meliputi kelebihan dan kekurangan, sehingga menghalangi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan social yang baik, cenderung meremehkan kemampuan diri sendiri, enggan memperbaiki kegagalan, tidak optimis, kurangnya motivasi dalam berprestasi dan sering memikirkan kegagalan daripada keberhasilan.

Adapun identifikasi self esteem yang dimiliki siswa berprestasi menurut Pelham,dkk (dalam Aditomo & Retnowanita, 2004) yakni, individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Dengan ciri individu dengan diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya, selalu termotivasi untuk berprestasi terutama dalam bidang akademik, percaya diri, mampu melakukan eksplorasi terhadap bakat dan kemampuan yang ia miliki demi mencapai penghargaan yang terbaik terhadap dirinya sendiri.

Sebaliknya, adapun identifikasi self esteem siswa yang tidak berprestasi maka self esteemnya rendah juga cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus hanya pada kelemahan dirinya bukan pada kelebihan yang dimiliki dirinya, tidak percaya diri, menganggap kegagalan merupakan hal yang sepele, serta enggan untuk memperbaiki kegagalan dan tidak adanya keinginan untuk mengembangkan potensi juga prestasi yang untuk dirinya sendiri Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati,2004).

Meninjau dari uraian di atas maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan self esteem siswa yang berprestasi akademik dengan yang tidak berprestasi akademik.

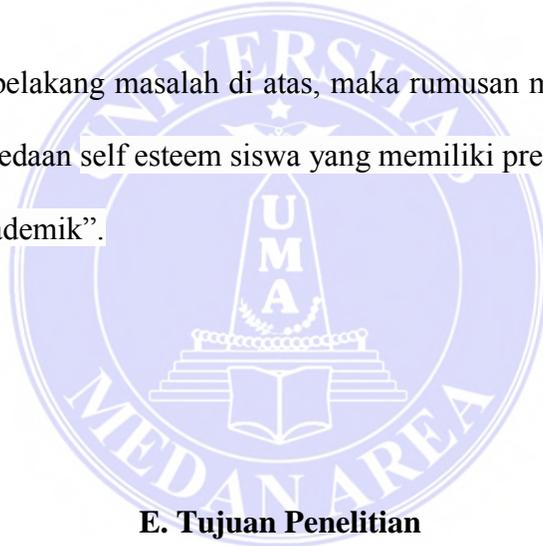
C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya mengenai self esteem siswa yang duduk di bangku kelas X dan XI di SMA NEGERI 1 KUTACANE.

Usia siswa dalam penelitian ini yakni, usia 15-17 tahun. Dan penelitian ini dilakukan di lokasi SMA NEGERI 1 KUTACANE.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada perbedaan self esteem siswa yang memiliki prestasi akademik dengan yang tidak memiliki prestasi akademik”.



E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan self esteem remaja yang memiliki prestasi akademik dengan yang tidak memiliki prestasi akademik di SMA NEGERI 1 KUTACANE.

F. Manfaat Penelitian

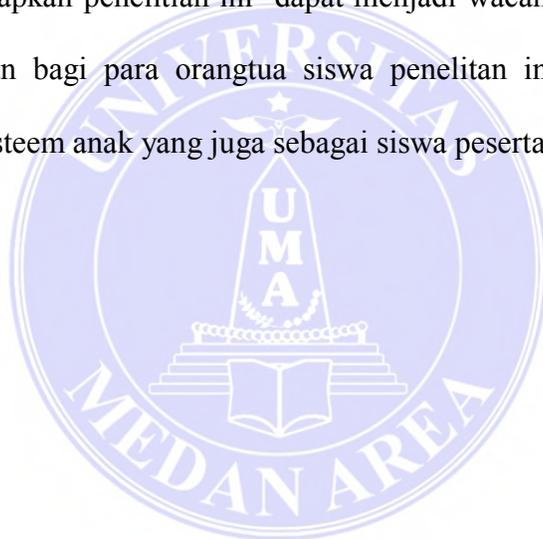
Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya bahan kajian pustaka serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menjadi wacana baru pada ilmu di bidang Psikologi Pendidikan. Dan bagi para orangtua siswa penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan mengenai self esteem anak yang juga sebagai siswa peserta didik.



BAB II

TINJAUAN PUSAKA

A. Siswa

Pengertian Siswa

Menurut **Muhaimin Dkk, (2005)** siswa dilihat sebagai seseorang subjek didik yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.

Menurut Arifin (2000) yang dimaksud siswa adalah peserta didik yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan konsisten untuk menuju kearah yang lebih optimal.

Menurut Maslow (2003), memaparkan siswa adalah makhluk hidup yang memiliki kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi. Dan memahami anak didik atau siswa dalam tahap perkembangannya dibutuhkan pendayagunaan sisi kognitif siswa itu sendiri. Hal tersebut juga diperkuat dengan teori menurut Sarwono (2007) , Siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

Siswa adalah yang individu yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya meliputi perkembangan aspek kepribadianya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Siswa juga dapat dikatakan sebagai anak dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatakan

sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah (Mu'tadin 2001).

Selain itu, siswa yang berada pada masa perkembangan menuju masa dewasa dan bersiap untuk menuju kedewasaan maka dari itu aspek prestasi juga perlu di perhatikan di masa tersebut. Prestasi difokuskan pada perkembangan kognitif, kemampuan, minat, dan perilaku dari situasi yang evaluatif. Pada masa perkembangan siswa khususnya, prestasi difokuskan pada kinerja dalam bidang pendidikan dan harapan untuk kemajuan dalam pelajaran dan masa depan serta karir pekerjaan (Steinberg, 2002). Selain itu, masa ini dinyatakan sebagai masa persiapan untuk peran di masa dewasa dan pentingnya prestasi di masa tersebut. Prestasi difokuskan pada perkembangan kognitif, kemampuan, minat, dan perilaku dari situasi yang evaluatif.

Pada saat siswa dalam masa perkembangan khususnya, prestasi difokuskan pada kinerja dalam bidang pendidikan dan harapan untuk kemajuan dalam pelajaran dan masa depan serta karir pekerjaan (Steinberg, 2002). Prestasi sekolah perlu dipertimbangkan karena pencapaian akademik dapat berpengaruh besar pada penilaian diri sendiri untuk para remaja. Prestasi akademik pada siswa remaja usia 12 hingga 16 tahun secara positif terkait dengan nilai yang tinggi mencakup hasil positif akan meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan (Nordlander & Stensöta, 2014). Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini dapat dilihat bahwa self-esteem menjadi kondisi kepribadian pada siswa yang menjadi salah satu faktor penting bagi pencapaian prestasi akademik. Bagi siswa yang menginterpretasikan atau menilai diri dan hidupnya secara positif akan membuatnya lebih termotivasi untuk mencapai prestasi akademik yang dipandang sebagai tujuan yang dicapai sesuai dengan standar di sekolah. Biasanya siswa yang memiliki self esteem yang baik terlihat ketika mampu mencapai prestasi akademik yang baik pula.

Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya, sehingga selalu termotivasi untuk berprestasi dan melakukan eksplorasi terhadap bakat dan kemampuan yang ia miliki demi mencapai penghargaan yang terbaik terhadap dirinya sendiri.

Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya bukan pada kelebihan yang dimiliki dirinya, serta enggan untuk memperbaiki kegagalan dan tidak adanya keinginan untuk mengembangkan potensi juga prestasi yang untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini sangat terlihat perbedaan sikap seseorang yang memiliki self esteem rendah dengan individu yang memiliki self esteem yang tinggi terutama dalam bidang pencapaian prestasinya, Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004).

Pengertian yang sama diambil dari Sarwono (2007) Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagi pendekatan antara lain:

1. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
2. Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organism yang sedang tumbuh dan berkembang.
3. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsure penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system pendidikan menyeluruh dan terpadu. Siswa sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi

ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah memasuki usia remaja. Selain itu juga siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua, keluarga dan tentu saja pihak sekolah (Jawa pos,2013).

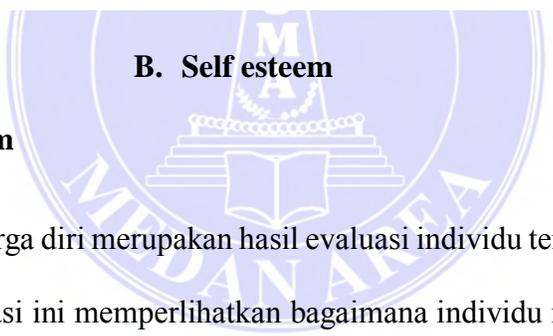
Pengertian siswa menurut Santrock (2002), siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Istilah siswa dalam dunia pendidikan meliputi:

- a. Siswa atau siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama dan sekolah menengah atas.
- b. Mahasiswa: mahasiswa atau mahasiswi istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.
- c. Warga Belajar: warga belajar istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal seperti pusat kegiatan belajar masyarakat (PKMB), Baik paket A, Paket B, Paket C.
- d. Pelajar: istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah dan menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa arab, yang artinya orang yang menginginkan atau the willer Naqawi (dalam Aly, 2008).

Hal tersebut diperkuat oleh teori menurut Nata (dalam Aly, 2008) siswa diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan

kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Disamping kata murid dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu tilmidz yang berarti siswa atau pelajar, jamaknya talamidz. Kata ini merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan siswa adalah thalib, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah peserta didik yang mengikuti rangkaian dalam pendidikan dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Siswa juga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan dalam pendidikannya sampai selesai dengan hasil yang baik pula.



B. Self esteem

1. Pengertian Self Estem

Self esteem atau harga diri merupakan hasil evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya (Santrock, 2002). Harga diri dapat positif apabila individu dapat menghargai dirinya sendiri secara baik, tetapi sebaliknya harga diri negatif apabila seseorang tidak dapat menghargai dirinya secara baik. Harga diri dapat berkembang ke arah yang tinggi atau harga diri yang kurang (Walgito, 2005).

Berne & Savary (2000) berpendapat bahwa harga diri yang positif adalah kemampuan melihat dirinya sendiri berharga, memiliki prestasi, penuh kasih sayang dan menarik, memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam berhubungan dengan orang lain. Dan sebaliknya, seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah biasanya memiliki gambaran diri yang negatif dan hanya sedikit mengenal dirinya meliputi kelebihan dan kekurangan, sehingga menghalangi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang baik, cenderung meremehkan kemampuan diri sendiri, enggan memperbaiki kegagalan, tidak optimis, kurang motivasi dalam berprestasi dan sering memikirkan kegagalan daripada keberhasilan.

Berdasarkan uraian mengenai harga diri tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri atau self esteem merupakan salah satu faktor kepribadian yang berupa Coopersmith (2001), evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan prestasi pada remaja.

2. Komponen Self Esteem

Menurut Baharuddin (2009), ada empat komponen yang menjadi sumber dalam pembentukan *Self esteem* individu. Keempat komponen itu adalah keberhasilan (*Successes*), Nilai-nilai (*value*), Aspirasi-aspirasi (*Aspirations*), dan pendekatan dalam merespon penurunan penilaian terhadap diri (*Defences*).

1. *Successes*

Kata “keberhasilan” memiliki makna yang berbeda-beda pada setiap orang. Beberapa individu memaknakan keberhasilan dalam bentuk kepuasan spiritual, dan individu lain menyimpulkan dalam bentuk popularitas. Pemaknaan yang berbeda-beda terhadap keberhasilan

ini disebabkan oleh faktor individu dalam memandang kesuksesan dirinya dan juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi budaya yang memberikan nilai pada bentuk-bentuk tertentu dari kesuksesan. Dalam satu setting social tertentu, mungkin lebih memaknakan keberhasilan dalam bentuk kekayaan, kekuasaan, penghormatan, independen, dan kemandirian. Pada konteks social yang lain, lebih dikembangkan makna ketidakberhasilan dalam bentuk kemiskinan, ketidakberdayaan, penolakan, keterikatan pada suatu bentuk ikatan social dan ketergantungan. Hal ini tidak berarti bahwa individu dapat dengan mudahnya mengikuti nilai-nilai yang dikembangkan dimasyarakat mengenai keberhasilan, tetapi hendaknya dipahami bahwa masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu mengenai apa yang dianggap berhasil atau gagal dan dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh individu.

Terdapat empat tipe pengalaman berbeda yang mencoba mendefinisikan tentang keberhasilan. Setiap hal tersebut memberikan kriteria untuk mendefinisikan keberhasilan itu adalah area *power*, area *Significance*, area *Competence* dan area *virtue*. Berikut ini akan dijelaskan manifestasi keberhasilan dalam keempat area tersebut.

2. Keberhasilan dalam area *Power*

Keberhasilan ini diukur oleh kemampuan individu untuk mempengaruhi aksinya dengan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi orang lain. Dalam situasi tertentu, *power* tersebut muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh individu dari orang lain, dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat-pendapat dan hak-haknya. Efek dari pengakuan tersebut adalah menumbuhkan perasaan penghargaan (*sense of appreciation*) terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan untuk melakukan konformitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan pendapat-pendapatnya sendiri. Masing-masing

perlakuan tersebut bisa mengembangkan control sosial, kepemimpinan, dan kemandirian yang mampu memunculkan sikap asertif, energik, tingkah laku, eksplorasi.

a. Keberhasilan dalam area *Significance*

Keberhasilan ini diukur oleh adanya penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. Ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap individu tersebut termasuk dalam pengertian penerimaan (*acceptance*) dan popularitas, yang merupakan kebalikan dari penolakan dan isolasi. Penerimaan ditandai dengan kehangatan, responsifitas, minat, dan menyukai individu apa adanya. Dampak utama dari masing-masing perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menumbuhkan perasaan berarti (*tense of importance*) dalam dirinya. Makin banyak orang menunjukkan kasih sayang, maka makin besar kemungkinan memiliki penilaian diri yang baik.

b. Keberhasilan dalam area *Competence*

Keberhasilan ini ditandai oleh tingkat pencapaian yang tinggi, dengan tingkatan, dan tugas yang bervariasi untuk tiap kelompok usia. White (dalam Coopersmith, 2000) menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman seorang anak mulai dari masa bayi yang diberikan secara biologis dan rasa mampu (*sense of efficacy*) yang memberikannya kesenangan, membawanya untuk selalu berhadapan dengan lingkungan dan menjadi dasar bagi pengembangan motivasi intrinsik untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi lagi. White menekankan pentingnya aktivitas spontan pada seorang anak dalam menumbuhkan perasaan mampu (*feeling of efficacy*) dan pengalaman-pengalaman dalam pencapaian kemandirian dapat sangat memberikan penguatan terhadap nilai-nilai personalnya dan tidak tergantung pada kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Formulasi tersebut tidak menyangkal pentingnya persetujuan dan ketidaksetujuan secara sosial (*social approval dan*

social disapproval), tetapi juga sumber kepuasan yang bersifat bawaan (*innate*) yang membuatnya menguasai lingkungan tanpa tergantung pada penguatan atau hukuman dari faktor sosial.

c. Keberhasilan dalam area Virtue

Menurut Coopersmith (2001), keberhasilan ini ditandai oleh tingkah laku patuh pada kode etik, moral, dan prinsip-prinsip agama. Orang yang mematuhi kode etik dan agama dan kemudian menginternalisasikannya, menampilkan sikap diri yang positif dengan keberhasilan dalam pemenuhan terhadap tujuan-tujuan pengabdian terhadap nilai-nilai luhur. Perasaan berharga muncul diwarnai dengan sentiment-sentiment keadilan dan kejujuran, dan pemenuhan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual.

Setiap individu memiliki peluang untuk mencapai *self esteem* yang tinggi dengan mewujudkan pencapaian pada keempat area tersebut. Hal ini juga mungkin dapat terjadi apabila pencapaian pada area-area lain kurang baik. Dengan demikian seseorang dapat mengembangkan sistem diri yang positif jika mendapatkan perhatian yang besar dan cinta dari orang-orang yang dianggap penting, meskipun dia relative lemah, tidak berarti, dan tidak kompeten, atau ia mungkin memiliki *self esteem* tinggi dengan kompetensi yang tinggi tanpa mempertimbangkan nilai moral, signifikansi, atau power.

Di sisi lain adalah mungkin bagi individu untuk mencapai keberhasilan disuatu area yang menurut dirinya kurang penting, misalnya kompetensi dan dengan demikian dia merasa tidak berharga karena tidak sukses dibidang moral. Indikasi-indikasi ini tidak hanya mengindikasikan pentingnya kriteria dalam menilai suatu kesuksesan tapi mungkin juga memungkinkan adanya konflik satu sama lain. Seseorang yang ingin mencapai kekuasaan tidak akan terlalu menyukai untuk memperoleh afeksi dari sekutu-sekutunya.

d. Nilai-nilai (*value*)

Setiap individu berbeda dalam memberikan pemaknaan terhadap keberhasilan yang ingin dicapai dalam beberapa area pengalaman dan perbedaan-perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang diinternalisasikan dari orang tua dan figur-figur signifikan lainnya dalam hidup. Faktor-faktor seperti penerimaan (*acceptance*) dan respek dari orang tua merupakan hal-hal yang dapat memperkuat penerimaan nilai-nilai dari orang tua tersebut. Hal ini juga mengungkapkan bahwa kondisi-kondisi yang mempengaruhi pembentukan *self esteem* akan berpengaruh pula dalam pembentukan nilai-nilai yang realistis dan stabil.

Individu akan memberikan pembobotan yang lebih besar pada area-area dimana mereka berhasil dengan baik, dari pembobotan tersebut akan menimbulkan konsekuensi meningkatkan dan membentuk *self esteem* yang tinggi di bawah kondisi yang bebas memilih dan menekankan pada sesuatu yang lebih penting bagi dirinya. Kondisi ini memungkinkan individu-individu pada semua tingkatan *self esteem* memberikan standar nilai yang sama untuk menilai kebermaknaannya. Meskipun standar yang dibuat sama, tetapi akan berbeda dalam menentukan bagaimana mereka mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Individu bebas memilih nilai-nilai, tetapi karena individu menghabiskan waktu bertahun-tahun dirumah, sekolah, dan kelompok teman sebaya, maka hal ini akan membawanya untuk menerima standar nilai kelompok. Individu memperbolehkan pemenuhan dan kepuasan dengan menggunakan standar nilai yang berbeda dan lebih terikat, tetapi ia akan menggunakan standar nilai tersebut sebagai prinsip dasar untuk menilai keberartian dirinya.

e. Aspirasi-aspirasi

Menurut Coopersmith (2000), penilaian diri (*self judgement*) meliputi perbandingan antara *performance* dan kapasitas actual dengan aspirasi dan standar personalnya. Jika standar

tersebut tercapai, khususnya dalam area tingkah laku yang bernilai, maka individu akan menyimpulkan bahwa dirinya adalah orang yang berharga. Ada perbedaan esensial antara tujuan yang terikat secara sosial (*public goals*) dan tujuan yang bersifat *self significant* yang ditetapkan individu. Individu-individu yang berbeda tingkat *self esteem*nya tidak akan berbeda dalam *public goal*nya, tetapi berbeda dalam *personal ideals* yang ditetapkan untuk dirinya sendiri. Individu dengan *self esteem* tinggi menentukan tujuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan *self esteem* yang lebih rendah. *Self esteem* tinggi berharap lebih pada dirinya sendiri, serta memelihara perasaan keberhargaan diri dengan merealisasikan harapannya daripada sekedar mencapai standar yang ditentukannya. Hal ini memunculkan sikap diri (*self attitude*) yang lebih baik sehingga mereka tidak diasosiasikan dengan standar personal yang rendah dan menilai sukses karena mencapai standar tersebut. Tetapi karena standar tinggi yang secara objektif dapat dicapainya, individu dengan *self esteem* tinggi menganggap lebih dekat aspirasi (harapannya) dibandingkan dengan individu dengan *self esteem* rendah yang menentukan tujuan lebih rendah.

Individu dengan *self esteem* tinggi memiliki pengharapan terhadap keberhasilan yang tinggi. Pengharapan ini menunjukkan suatu kepercayaan terhadap keadekuatan dirinya, dan juga keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menampilkan segala macam cara yang dibutuhkan untuk berhasil. Keyakinan tersebut bersifat memberi dukungan dan semangat pada individu untuk mempercayai bahwa keberhasilan itu dapat dicapai. Penghargaan (*self expectancy*) akan keberhasilan ini ditunjukkan melalui sikap *asertif*, *self trust*, dan keinginan kuat untuk bereksplorasi. Sedangkan pada individu dengan *self esteem* rendah, meskipun memiliki keinginan sukses seperti individu dengan *self esteem* tinggi, tetapi dia tidak yakni kesuksesan tersebut akan terjadi pada dirinya. Sikap pesimis itu merupakan ekspresi antisipasi terhadap

kegagalan, yang mana akan menurunkan motivasinya dan mungkin memberikan kontribusi terhadap kegagalannya.

Hubungan antara aspirasi dan harga diri juga mengungkapkan suatu hal yang menarik. Ada indikasi bahwa orang-orang yang pernah sukses merespon lebih realistis daripada mereka yang pernah gagal. Kita dapat menduga bahwa individu dengan *self esteem* rendah memiliki harapan (aspirasi) yang lebih rendah, tetapi jika mereka dapat mengantisipasi hal tersebut, maka sangat mungkin bagi individu untuk meningkatkan *self esteem*nya. Dengan demikian, kita dapat menuju pada asumsi bahwa terdapat jarak antara aspirasi dan *performance* pada individu dengan *self esteem* rendah dan bahwa jarak tersebut menghasilkan sesuatu yang negatif.

f. *Defenses*

Menurut Coopersmith (2002), beberapa pengalaman dapat merupakan sumber evaluasi diri yang positif, namun ada pula yang menghasilkan penilaian diri yang negatif. Kenyataan ini tidak akan mudah diamati dan diukur pada tipe individu. Kenyataan ini merupakan bahan mentah yang digunakan dalam membuat penilaian, interpretasi terhadapnya tidaklah senantiasa seragam. Interpretasi akan bervariasi sesuai dengan karakteristik individu dalam mengatasi *distress* dan situasi *ambigu* serta dengan tujuan dan harapan-harapannya.

Cara untuk mengatasi ancaman dan ketidakjelasan cara individu dalam mempertahankan dirinya mengatasi kecemasan atau lebih spesifik, mempertahankan harga dirinya dari *devaluasi* atau penurunan harga diri yang membuatnya merasa *incompetent*, tidak berdaya, tidak signifikan, dan tidak berharga. Individu yang memiliki *defence* mampu mengeliminir stimulus yang mencemaskan, mampu menjaga ketenangan diri, dan tingkah lakunya efektif. Individu dengan *self esteem* tinggi memiliki suatu bentuk mekanisme pertahanan diri tertentu yang

memberikan individu tersebut kepercayaan diri pada penilaian dan kemampuan dirinya, serta meningkatkan perasaan mampu untuk menghadapi situasi yang menyulitkan.

Setiap individu memiliki self esteem yang berbeda-beda, ada yang memiliki self esteem rendah adapula yang memiliki self esteem yang tinggi dan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh, Coopersmith (dalam Ghufon & Risnawita, 2011):

- a. Keberhasilan seseorang, keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan self esteem ialah keberhasilan yang memiliki hubungan dengan kekuatan dan kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya sendiri meliputi aspek sosial, religious, akademik, dan sebagainya.
- b. Keberartian Individu, ini menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu dan berarti, serta memiliki standar ukuran untuk pribadinya sendiri. Penghargaan seperti ini lah yang dimaksudkan keberartian diri.
- c. Performansi individu yang dapat mencapai prestasi yang diharapkan baik dalam bidang akademik, sosial, agama, jasmani, dan sebagainya. Apabila individu tidak dapat mencapai prestasi, maka self esteemnya akan menjadi rendah. Sebaliknya, apabila performansi seorang individu dalam berprestasi dapat sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentukan self esteem nya menjadi tinggi.
- d. Proses Pembentukan *Self- Esteem*

Self-esteem menurut sudut pandang Brisset (2001), mencakup dua proses psikologi mendasar yaitu:

- a. Proses dari evaluasi diri (*self-evaluation*)
- b. Proses dari penghargaan diri (*self-worth*)

Ada tiga faktor utama yang berhubungan dengan *self-evaluation* yaitu :

1. Perbandingan *self-image* dengan *ideal image* yaitu perbandingan gambaran diri dari keadaan diri yang seseorang kenal dan gambaran diri yang seseorang inginkan. *Self-image* individu berkenaan dengan karakteristik fisik dan mentalnya. Proses perkembangan *self-image* telah ditunjukkan Cooley (2001), sebagai gambaran diri individu yang dimiliki individu melalui interaksinya dengan lingkungannya. Individu mendapat feed back dan pengesahan mengenai perilakunya dari orang-orang sekitarnya. Interpretasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap penilaian lingkungan akan mempengaruhi dan membentuk *self-esteem*. *Ideal-self* adalah suatu set interpretasi dari individu sebagai pernyataan akan keinginan-keinginan dan aspirasi-aspirasi sebagai bagian dari kebutuhannya.

Individu yang dapat berbuat sesuatu dengan standar-standar mereka dan menyadari aspirasi-aspirasi mereka sehingga akan berkembang menjadi orang dengan perasaan *self-esteem* yang tinggi. Sedangkan individu yang mendapatkan bahwa mereka tidak memiliki sifat-sifat yang dikehendakinya oleh cita-cita mereka, tidak menyadari kapasitasnya dan bersikap tidak realistis terhadap kehidupannya dan mudah merasakan ketidakpuasan, kemungkinan besar akan memiliki perasaan *self-esteem* yang rendah.

1. Internalisasi dari *society's judgement*. Dalam pengertian ini *self-evaluation* ditentukan oleh keyakinan-keyakinan individu mengenai bagaimana orang lain mengevaluasi dirinya. Disini individu menilai dirinya sendiri sejak ia berinteraksi dengan lingkungannya. Standar nilai yang terinternalisasikan menjadi suatu kendala tingkah laku yang diperoleh dari lingkungan sosial sesuai dengan tahap perkembangan.
2. Evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari identitas diri, hal ini tidak hanya individu melakukan sesuatu dari apa yang membuat

dirinya merasa berarti tetapi juga secara sosial, hal ini memberikan suatu kekuatan yang dapat meningkatkan rasa penghargaan terhadap diri. Pola ini terjadi dari penyesuaian individu dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu terhadap struktur sosial, hal ini akan memuaskan individu.

Proses psikologis kedua yaitu *self-worth*, adalah perasaan bahwa diri atau *self* itu penting dan efektif serta melibatkan pribadi yang sadar akan diri sendiri. *Self-worth* ini akan lebih mendasar dari *self-evaluation* karena melibatkan suatu pandangan dari diri seseorang dalam menguasai suatu tindakannya, perasaan kompetisi yang muncul dalam diri (intrinsik) tidak sekedar bergantung pada lingkungan atau pandangan yang bersifatnya eksternal. Masing-masing proses tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Brisset (2002) menyatakan bahwa *self-worth* lebih mendasar pada diri manusia dari pada *self-evaluation*.

Proses pembentukan *self-esteem* tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Terdapat beberapa faktor yang menghambat pertumbuhan *self-esteem*. Menurut Nathaniel Braden 2002, menyebutkan hal-hal yang dapat menghambat pembentukan *self esteem* adalah :

1. Perasaan takut

Dalam kehidupan sehari-hari kita harus menempatkan diri di tengah-tengah kenyataan. Cara menempatkan diri ini berbeda bagi setiap individu. Ada yang menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh keberanian akan tetapi ada juga yang menghadapi dengan perasaan yang tidak berdaya. Pangkal dari pada perasaan tidak berdaya ini adalah negatif terhadap dirinya sehingga individu hidup dalam ketakutan. Ketakutan ini akan mempengaruhi alam perasaan individu, sehingga akan mengganggu keseimbangan alam emosinya, dan dalam keadaan emosi yang labil, individu tidak dapat berfikir secara wajar, segala sesuatu diluar dirinya dipersepsikan

secara distorted. Kecemasan ini akan membuat individu ragu-ragu yang berarti tidak menunjang pembentukan *self esteem*.

2. Perasaan bersalah

Ada 2 macam perasaan bersalah digolongkan menurut cara individu mengalaminya yaitu :

- a. Perasaan salah karena melanggar nilai-nilai moral sendiri. Perasaan ini dimiliki individu yang mempunyai pegangan hidup berdasarkan kesadaran dan keyakinan sendiri. Individu telah menentukan kriterianya mengenai mana yang baik dan buruk baginya. Jadi individu merasa bersalah terhadap keyakinan sendirinya.
 - b. Individu menghayati kesalahannya sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang tidak ditanamkan oleh orang-orang penting dalam kehidupannya. Apabila anak di didik untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, maka anak akan mengatasi secara represif yaitu mencoba melupakan, menghilangkannya dalam alam bawah sadar. Rasa bersalah akan bertambah besar dan lambat laun akan menjelma dalam bentuk kecemasan.
- c. Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Menurut Coopersmith (2000) bahwa pembentukan harga diri dipengaruhi beberapa faktor:

a. Keberartian Individu

Keberartian diri menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut standard dan nilai pribadi. Penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian diri.

b. Keberhasilan Seseorang

Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

c. Kekuatan Individu

Kekuatan individu terhadap aturan-aturan, norma, dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan dalam masyarakat, maka semakin besar kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat. Oleh sebab itu, semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap individu bersangkutan. Hal ini mendorong harga diri yang tinggi.

d. Performansi Individu Yang Sesuai Dalam Mencapai Prestasi Yang Diharapkan

Apabila individu mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan menjadi rendah. Sebaliknya, apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentukan harga diri yang tinggi.

d. Ciri-ciri Individu Yang Mempunyai Harga Diri Tinggi

Branden (2000) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu:

- a. Mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusan.
- b. Cenderung lebih berambisi.
- c. Memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil.
- d. Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realita.

Aspek-aspek Self Esteem menurut Maslow (Coopersmith 2003) :

a. Sense of security

Rasa aman bagi individu terhadap lingkungan sekitarnya sehingga individu tersebut dapat merasa nyaman dan percaya dengan lingkungan sekitar.

b. Sense of identity

Rasa kesadaran terhadap identitas diri sendiri, yaitu merupakan seorang individu yang memiliki karakteristik tersendiri yang tak jarang berbeda dengan karakter orang lain. Juga merupakan penerimaan terhadap berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Untuk untuk mengetahui jati diri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri dalam lingkungan mereka.

c. Sense of belonging

Sense of belonging yakni adanya perasaan bahwa dirinya menjadi bagian dari dunia yang juga merupakan ciptaan Tuhan , dan jugadapat merasakan dunia membutuhkan dirinya untuk menjadi indivdu yang baik sesuai yang diharapkan orang banyak. Individu dengan sense of belonging akan merasakan bahwa tempat dimana dia berpijak adalah makna dari dunia.

d. Sense of purpose

Adanya perasaan yang optimis dalam menetapkan dan mencapai tujuan hidup, mencapai harapan dan keinginan yang tertinggi dalam kehidupan.

e. Sense of personal competence

Perasaan terhadap diri sendiri yang merasa kompeten dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Hal ini membantu individu untuk menjadi percaya diri untuk menghadapi kehidupan mereka. Individu yang tidak memiliki rasa kompeten dalam pribadinya akan merasa sangat tidak berdaya.

C. Prestasi Akademik

Pengertian Prestasi

Menurut Chaplin (2006) prestasi adalah suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, melalui tes-tes yang sudah dibakukan, atau melalui kombinasi kedua hal tersebut.

Menurut Surya (dalam Galih Ariwaseso, 2011) bahwa pengertian prestasi adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan dalam bidang akademik, keterampilan, dan sikap setelah proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Nana Sudjana (dalam Muhammad Nurdin, 2003), bahwa pengertian prestasi adalah suatu keberhasilan yang dicapai oleh seseorang siswa setelah mengikuti program pengajaran dan pembelajaran akademis dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Prestasi Akademik

a. Pengertian prestasi akademik

Djamarah (2002) mendefinisikan prestasi akademik sebagai suatu hasil yang diperoleh, dimana hasil tersebut berupa kesankesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Suryabrata (2005) juga menambahkan bahwa prestasi akademik merupakan suatu penilaian hasil pendidikan, dimana untuk mengetahui pada waktu dilakukannya penilaian sejauh manakah anak didik setelah ia belajar dan berlatih dengan sengaja. Dimana, perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar (Sobur, 2001). Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil yang dicapai seseorang dalam bidang akademisnya.

Prestasi akademis menurut Anas Sudijono (2006) adalah pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Nilai-nilai hasil belajar dari masing-masing mata pelajaran inilah yang dicantumkan dalam rapor juga ada nya sistem urutan ranking dalam rapor yang menunjukkan tingkat potensi dan kemampuan anak didik, sehingga melalui rapor siswa dapat diketahui ada tidaknya kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam belajar siswa. Prestasi akademis yang tinggi adalah dambaan setiap orang karena suatu keberhasilan meraih prestasi akan menumbuhkan rasa bangga bagi individu dalam hidupnya baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam mencapai prestasi yang memuaskan diperlukan self esteem (harga diri). Self esteem (harga diri) merupakan satu kesatuan dalam kebutuhan manusia. Pentingnya pemenuhan harga diri individu, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang kuat, mereka akan kesulitan dalam menghadapi perilaku sosialnya. Merasa canggung dan bahkan rendah diri akan kemampuan yang dimilikinya dan sulit berprestasi. Namun, apabila kebutuhan harga diri dapat terpenuhi secara optimal, mereka akan tampil dengan lebih percaya diri, dan merasa lebih bernilai dalam lingkungan, sehingga menimbulkan prestasi belajar yang tinggi, hal ini dikarenakan penghargaan diri yang tinggi (Neny, 2012).

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Suryabrata (2001) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu:

1. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, dimana meliputi:

a. Faktor non sosial Faktor non sosial ini meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar. Faktor ini secara langsung dapat mempengaruhi psikologis seseorang yang berakibat pada hasil prestasi yang akan didapat pada mahasiswa.

b. Faktor sosial Faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya, jadi tidak langsung hadir.

2. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri, dimana meliputi:

a. Faktor Fisiologis Faktor fisiologis antara lain keadaan jasmani. Keadaan jasmani melatarbelakangi aktivitas belajar; dimana keadaan jasmani yang sehat akan memberikan

pengaruh positif dalam proses belajar seseorang sehingga proses belajar tersebut akan memberikan hasil yang optimal.

b. Faktor Psikologis Yang termasuk dalam faktor psikologis adalah minat, bakat, intelegensi, kepribadian dan motivasi peserta didik. Selain itu, Muhibbin (2010) juga menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang antara lain:

1. Faktor Internal yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani atau tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti pelajaran.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan akademik seseorang, antara lain tingkat kecerdasan/intelegensi; sikap siswa tersebut terhadap suatu pelajaran, bakat dan minat siswa, serta motivasi siswa. Dimana motivasi siswa dapat berupa motivasi intrinsik (yang berasal dari dalam diri siswa, dimana siswa melakukan proses belajar siswa tersebut menyukai pelajaran yang ia pelajari) ataupun motivasi ekstrinsik (yang berasal dari luar diri siswa tersebut, dimana siswa ingin mendapatkan nilai atau prestasi akademik yang optimal).

2. Faktor Eksternal yang meliputi kondisi lingkungan sekitar yang bersifat sosial maupun non-sosial.

a. Faktor sosial

Lingkungan sosial sekitar kampus dapat berupa para dosen, senior, dan teman-teman sekelas lainnya. Dan lingkungan sosial sekitar rumah juga mempengaruhi seseorang untuk mencapai prestasi akademik, seperti dukungan orangtua dan lingkungan tetangga.

b. Faktor non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan non-sosial adalah gedung kampus dan letaknya, rumah tempat tinggal individu tersebut, alat-alat belajar yang digunakan, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan seseorang.

3. Faktor Pendekatan Belajar, yakni berupa jenis upaya belajar seseorang yang meliputi strategi dan metode yang digunakan seseorang untuk melakukan kegiatan mempelajari materi materi pelajaran. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Dimana faktor internal terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari aspek sosial dan aspek non-sosial.

D. Perbedaan Self esteem siswa yang berprestasi akademik dengan yang tidak berprestasi akademik

Self esteem atau harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap dirinya sendiri. Semakin tinggi self esteem seorang individu maka akan semakin tinggi pula kesadaran individu tersebut untuk termotivasi melakukan hal-hal positif yang dapat membuat dirinya dihargai oleh orang lain dan juga lebih percaya diri.

Harga diri merupakan hasil evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari

penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya (Santrock, 2002). Harga diri dapat positif apabila individu dapat menghargai dirinya sendiri secara baik, tetapi sebaliknya harga diri negatif apabila seseorang tidak dapat menghargai dirinya secara baik. Harga diri dapat berkembang ke arah yang tinggi atau harga diri yang kurang (Walgito, 2005).

Menurut Ahmadi (2000), harga diri sebagai syarat terwujudnya pribadi yang demokratis penting untuk dipersiapkan sejak anak berada di bangku sekolah dasar awal, karena harga diri juga termasuk bagian dari komponen-komponen aspek perasaan moral (moral feeling). Hal ini didorong adanya realitas bahwa pada saat ini sangat sedikit anak yang datang ke sekolah dengan membawa respek ke orang dewasa. Para guru sering menyadari pentingnya harga diri dan mereka sering mendapatkan anak-anak masuk sekolah dengan harga diri yang rendah. Anak dengan harga diri yang relatif rendah memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya. Anak memandang dirinya secara pesimis. Hal ini akan menjadi kendala atau hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak akan merasa kurang aman dan tidak diterima orang lain.

Siswa yang memiliki self esteem tinggi yang juga memiliki prestasi akademik yakni, menurut Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif, dengan ciri sebagai berikut, individu dengan harga diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya, selalu termotivasi untuk berprestasi, percaya diri, melakukan eksplorasi terhadap bakat dan kemampuan yang ia miliki demi mencapai penghargaan yang terbaik terhadap dirinya sendiri.

Adapun ciri-ciri remaja yang memiliki prestasi menurut (Yusuf 2000), yaitu :

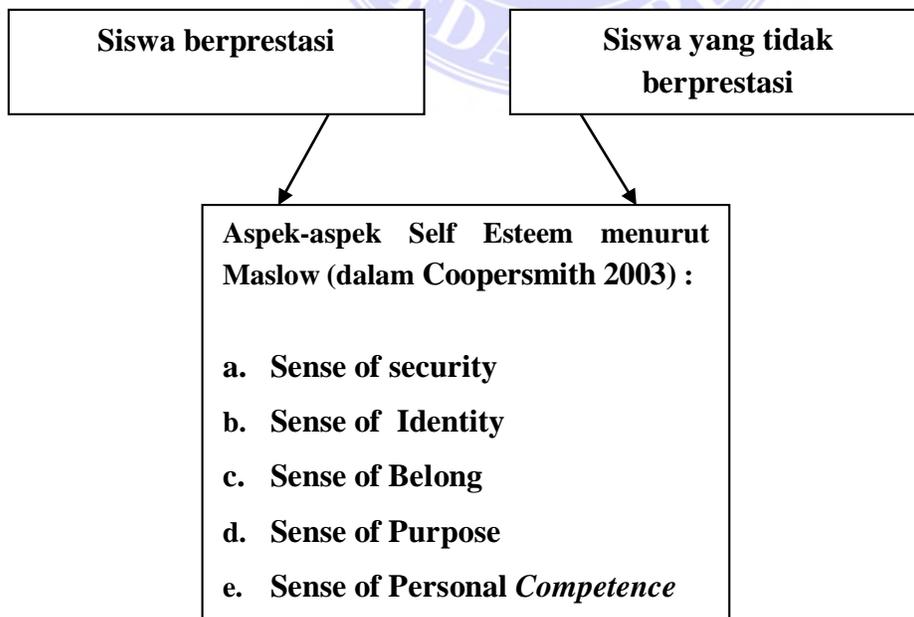
Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya, lebih baik atau lebih buruk. Memiliki rasa harga diri (*self esteem*) yang tinggi. Menghindari tugas-tugas yang sulit atau terlalu mudah, akan tetapi memiliki tugas yang tingkat kesulitannya sedang. Inovatif, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara yang lebih baik dan menguntungkan dalam pencapaian tujuan. Tidak menyukai hasil yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, dan ingin merasakan kesuksesan atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu sendiri.

Sedangkan, siswa yang memiliki selfesteem atau harga diri rendah yang juga tidak memiliki prestasi cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya bukan pada kelebihan yang dimiliki dirinya, tidak percaya diri, menganggap kegagalan merupakan hal yang sepiantasnya, serta enggan untuk memperbaiki kegagalan dan tidak adanya keinginan untuk mengembangkan potensi juga prestasi yang untuk dirinya sendiri Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004). Memiliki rasa harga diri (*self esteem*) yang rendah, karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada remaja yang tidak memiliki prestasi akademik adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi tuntutan dalam pemenuhan di bidang social, maupun akademik.

Meninjau dari kedua teori di atas, maka dapat terlihat adanya perbedaan selfesteem yang dimiliki siswa berprestasi dengan yang tidak berprestasi.



E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “ada perbedaan self esteem siswa yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi ”, dengan asumsi siswa yang berprestasi memiliki selfesteem yang lebih baik daripada siswa yang tidak berprestasi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Dalam penelitian yang bersifat kuantitatif ini, maka proses penelitian banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan, penafsiran dan penyajian hasil.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat : Self Esteem
2. Variabel Bebas : Siswa yang memiliki prestasi dengan siswa yang tidak memiliki prestasi.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Self-Esteem*

Self-esteem sering digunakan para ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak. Definisi *self-esteem* menurut Coopersmith (2001).

2. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan Menurut Sarwono (2007).
3. Siswa yang memiliki prestasi akademik adalah yang memiliki nilai raport ranking 1-10, yang ditentukan dari tiap kelas
4. Siswa yang tidak memiliki prestasi akademik adalah yang memiliki nilai raport ranking 10 ke atas , yang ditentukan dari tiap kelas



D. Populasi Dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Keseluruhan populasi yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat atau ciri-ciri yang sama untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian hendak digeneralisasikan (Azwar, 2000). Adapun yang dimaksud dengan mengeneralisasikan itu sendiri yaitu mengangkat kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa yang bersekolah baik laki-laki atau perempuan kelas X terdiri dari 3 kelas dan Kelas XI juga 3 kelas. Jumlah siswa 240 orang, yang terdiri dari 6 kelas masing-masing kelas berjumlah 40 orang.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang bersifat mewakili. Menurut Sugiyono (2012), karena banyak keterbatasan dalam melakukan penelitian, maka akan diambil sampel untuk menjadi perwakilan dari seluruh populasi yang ada. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Maka sampel yang digunakan adalah 30 siswa kelas X dan XI yang berprestasi dengan peringkat atau ranking kelas 1-10 dengan 30 siswa yang tidak berprestasi peringkat atau ranking kelas 10 ke atas, maka jumlah sampel keseluruhan adalah 60 orang dan sampel ini atas pemberian dari tiap-tiap guru kelas yang ada berdasarkan nilai rapor siswa.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk memperoleh sampel yang didapat mencerminkan keadaan populasi, maka sampel harus dipilih sedemikian rupa dan menggunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok sampel yaitu kelompok sampel siswa yang memiliki prestasi akademik dengan siswa yang tidak memiliki prestasi akademik.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2005). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah quota sampling, teknik pengambilan sampel dimana diambil sebagian dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti jumlahnya (Sugiono, 2007).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik skala. Skala psikologi merupakan sebagian stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh subjek tersebut. Pernyataan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang abstrak.

a. Skala *Self-esteem*

Aspek-aspek Self Esteem menurut Maslow (Coopersmith 2003) :

- a. *Sense of security*
- b. *Sense of identity*
- c. *Sense of Belonging*
- d. *Sense of Purpose*
- e. *Sense of personal Competence*

Skala yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Peneliti memperhatikan tujuan ukur, metode penskalaan dan format item yang dipilih, sehingga respon yang disajikan dalam skala adalah dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari empat jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan. Jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan tersebut adalah :

[SS] : Sangat Sesuai

[S] : Sesuai

[TS] : Tidak Sesuai

[STS] : Sangat Tidak Sesuai

Adapun skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan.

F. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Azwar (2000) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur diaktakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Dalam penelitian ini skala di uji validitasnya menggunakan teknik Analisis *Product Moment* dari Pearson, yakni mencari koefisien korelasi antara tiap butir item skor total (Azwar, 2000) dimana rumusnya adalah sebagai berikut :

Rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

$\sum XY$: Jumlah hasil kali antara setiap butir dengan skor total

- $\sum x$: Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
- $\sum y$: Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
- $\sum x^2$: Jumlah Kuadrat skor x
- $\sum y^2$: Jumlah Kuadrat skor y
- N : Jumlah Subjek

Nilai validitas setiap subjek (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Azwar, 2000). Teknik untuk memberihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi

r_{bt} : Koefisien r sebelum dikoreksi (*product moment*)

SD_x : Standar Deviasi Skor Butir

SD_y : Standar Deviasi Skor Total

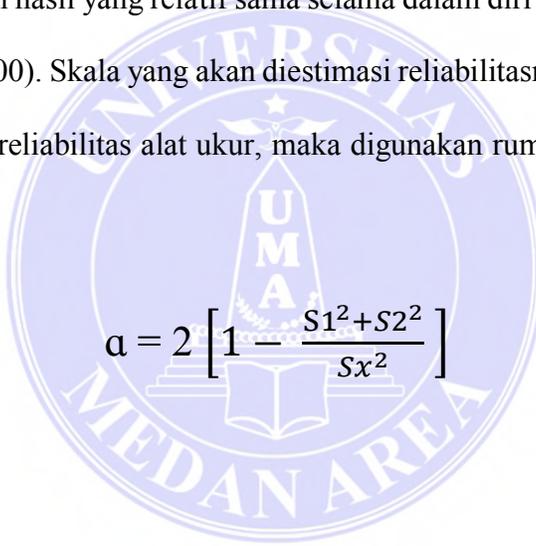
$(SD_x)^2$: Standar Deviasi Kuadrat skor x

$(SD_y)^2$: Standar Deviasi Kuadrat skor y

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen alat ukur cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2010).

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2000). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak untuk mengetahui reliabilitas alat ukur, maka digunakan rumus koefisien *Alpha* sebagai berikut :


$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

S_1^2 dan S_2^2 : Varians skor belahan 1 dan belahan 2

S_x^2 : Varians skor skala

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varian 1 jalur. Dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur / klasifikasinya adalah siswayang memiliki

prestasi akademik dengan yang tidak memiliki. Siswa yang memiliki prestasi diberi kode A2. Selanjutnya siswa ini disebut dengan variabel bebas (X). Sedangkan, variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) adalah self esteem dimana didalam bagan penulisannya dilambangkan dengan huruf X. berikut adalah bagan penelitian analisis varian satu jalur.

Berikut lampirannya :

Keterangan :

A = Siswa

A1 = Siswa yang memiliki prestasi akademik

A2 = Siswa yang tidak memiliki prestasi akademik

X = Self Esteem

A	
A1	A2
X	X

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis varian satu jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian yaitu :

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.

2. Uji Homogenitas Varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subejk yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).



DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ahmadi, HA. 2002. *Psikologi Sosial*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Ali, Mohammad, Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan dan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta Azwar, 2000
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010
- Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Coopersmith, Stanley. (2001). *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman.
- Compton, W.C. (2005) *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont, California: Thomson Waswordth.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Darsono, M., dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006 Djamarah, Syaiful
- Diener & Ryan, Smith, H.L. (2009) *Subjective Well Being. Three Decades of Progress*. Phsycology Bulletin.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Hurlock, 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Penerbit Grafindo Jakarta Imran, 2011. *Permasalahan Seksual Pada Remaja*. Bandung : PT. Rosdakarya
- H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Smith, Jeffrey Trawick., *Early Childhood Development, A Multicultural Perspective*, USA: Merrill Prencice Hall, 2003
- Monks, 2006. *Tahap Perkembangan Masa Remaja*. Medical Journal New Jersey
- Muagman, 2002. *Defenisi Remaja*. Jakarta : Penerbit Grafindo Jakarta Munandar, 2009
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja
- Nana Syaodi. S. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.
- Sarwono, 2003. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Revisi, Jakarta : Penerbit Grafindo Jakarta
- Sarlito W, 2010. *Faktor-faktor yang Berperan Dalam Munculnya Permasalahan Seksual*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. ALFABETA
- Sardiman AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada.

Nana Sudjana.2010.Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya Purwanto,M.2011.Evaluasi Hasil Belajar.Yogjakarta:Pustaka Belajar

Wibowo, I, dkk. 1988. Psikologi Sosial.



LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS DAN

UJI RELIABILITAS



```

RELIABILITY
/VARIABLES=A1 A2 A3 A4 A5 A6 A7 A8 A9 A10 A11 A12 A13 A14 A15 A16 A17 A18 A19 A20 A2
1 A22 A23 A24 A25 A26 A27 A28 A29 A30 A31 A32
  A33 A34 A35 A36 A37 A38 A39 A40
/SCALE('SELF ESTEEM') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE

/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes

Output Created		13-May-2018 22:50:49
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=A1 A2 A3 A4 A5 A6 A7 A8 A9 A10 A11 A12 A13 A14 A15 A16 A17 A18 A19 A20 A21 A22 A23 A24 A25 A26 A27 A28 A29 A30 A31 A32 A33 A34 A35 A36 A37 A38 A39 A40 /SCALE('SELF ESTEEM') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.000
	Elapsed Time	00:00:00.014

Scale: SELF ESTEEM

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	40



Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
A1	2.55	.982	60
A2	2.70	.926	60
A3	2.70	.944	60
A4	2.70	.926	60
A5	2.70	.766	60
A6	2.52	.792	60
A7	2.90	.877	60
A8	2.60	.960	60
A9	2.73	.778	60
A10	2.70	.926	60
A11	2.33	.795	60
A12	2.47	.676	60
A13	2.13	.623	60
A14	2.30	.720	60
A15	2.70	.926	60
A16	2.45	.891	60
A17	2.45	.649	60
A18	2.77	1.015	60
A19	2.75	.751	60
A20	2.82	.813	60
A21	3.23	.789	60
A22	2.68	1.049	60
A23	2.98	.833	60
A24	2.77	.831	60
A25	2.88	.804	60
A26	2.75	.836	60
A27	2.63	.901	60
A28	2.62	.865	60
A29	2.60	.995	60
A30	2.70	.944	60
A31	2.50	.813	60



A32	2.47	.911	60
A33	2.68	.854	60
A34	2.90	.858	60
A35	2.55	.928	60
A36	2.73	.972	60
A37	2.50	.813	60
A38	2.33	.837	60
A39	2.47	.911	60
A40	2.60	1.077	60



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	103.00	242.034	.798	.902
A2	102.85	248.164	.629	.905
A3	102.85	254.435	.400	.908
A4	102.85	248.164	.629	.905
A5	102.85	251.248	.640	.905
A6	103.03	252.507	.566	.906
A7	102.65	253.147	.482	.907
A8	102.95	259.201	.234	.910
A9	102.82	255.474	.454	.907
A10	102.85	248.164	.629	.905
A11	103.22	265.020	.066	.912
A12	103.08	266.010	.041	.911
A13	103.42	259.806	.357	.908
A14	103.25	257.886	.388	.908
A15	102.85	248.164	.629	.905
A16	103.10	264.905	.058	.912
A17	103.10	266.397	.026	.911
A18	102.78	247.834	.579	.905
A19	102.80	254.536	.512	.907
A20	102.73	254.131	.485	.907
A21	102.32	255.576	.443	.907
A22	102.87	242.287	.734	.903
A23	102.57	254.250	.468	.907
A24	102.78	254.444	.462	.907
A25	102.67	258.090	.334	.909
A26	102.80	251.383	.577	.906
A27	102.92	252.417	.494	.907
A28	102.93	249.995	.608	.905
A29	102.95	251.031	.487	.907
A30	102.85	254.435	.400	.908
A31	103.05	256.218	.403	.908

A32	103.08	251.264	.529	.906
A33	102.87	267.372	-.026	.913
A34	102.65	257.892	.317	.909
A35	103.00	256.441	.339	.909
A36	102.82	252.525	.450	.907
A37	103.05	256.218	.403	.908
A38	103.22	255.359	.423	.907
A39	103.08	251.264	.529	.906
A40	102.95	264.658	.044	.913

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
105.55	267.370	16.351	40

